

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi maupun penelitian mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat pedesaan terutama mengenai pergeseran maupun terbentuknya stratifikasi sosial baru sudah dilakukan oleh beberapa penelitan diantaranya oleh (Mundayana, 2012), (Ary Rusdiantono Prayogi,2017), dan (Hamzahh, A, dkk. 2008). Stratifikasi sosial adalah salah satu bentuk konsep dalam sosiologi yang membahas mengenai pengelompokan, pengkelasan, beserta pembagian kelompok sosial maupun sebuah komunitas dalam masyarakat ke dalam suatu kelas, tingkat, maupun strata tertentu yang membentuk suatu lapisan tertentu (Singih, 2007). Penelitian mengenai stratifikasi sosial pada pembahasan sebelumnya menjelaskan mengenai adanya indikasi atau kaitan mengenai pergeseran stratifikasi sosial di pedesaan yang diakibatkan masuknya modernisasi serta industrialisasi pada sektor yang ada di pedesaan. Pokok pembahasan pada penelitian ini merujuk pada fenomena orang kaya baru (*the New Have*) yang muncul pada masyarakat pedesaan setelah kepulangan tenaga kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran dari luar negeri yang membuat maupun mengindikasi munculnya stratifikasi sosial baru di masyarakat pedesaan terutama di Desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang menjadi lokasi penelitian. Hal ini tertuju pada konsumsi yang dilakukan oleh TKI maupun keluarga yang menunjukkan status atau kedudukan mereka dalam masyarakat desa. Konsumsi dari simbol-simbol status yang dilakukan ini akan menjelaskan mengenai posisi lapisan keluarga TKI pada masyarakat desa berada.

Desa atau pedesaan merupakan wilayah atau daerah yang ditempati oleh kelompok sosial atau komunitas dalam kurun waktu tertentu, saling berinteraksi serta membutuhkan satu sama lain yang memiliki nilai-nilai serta norma yang ditaati bersama dan memiliki ciri khas yaitu gotong royong. Desa merupakan

suatu kesatuan masyarakat yang saling mengenal, hidup dalam satu lingkungan serta komunitas yang relatif homogen, mandiri, serta menyelenggarakan pemerintahan sendiri (Mascab (2013 : 1-2). Desa merupakan daerah otonom serta suatu bentuk dari model desentralisasi yang paling tertua di Indonesia, masyarakat desa terkenal dengan sifatnya yang sangat guyub rukun dan menjunjung tinggi gotong royong (Wahyono, 2017). Hubungan kekeluargaan serta persaudaraan yang ada pada masyarakat desa sangatlah erat dan kental. Mereka terikat satu sama lain karena ikatan darah dan persaudaraan (*Gemeinschaft by Blood*), berada pada tempat atau wilayah yang sama (*Gemeinschaft by Place*), serta adanya ikatan pemikiran atau ideologi yang sama (*Gemeinschaft by Mind*). Masyarakat desa pada umumnya terkenal dengan kesederhanaan dan kearifan lokalnya. Meski ikatan masyarakat desa sangatlah kuat, dalam interaksi antar individu dalam masyarakat desa tidak terlepas dari adanya pengelompokan atau/dan pembedaan strata atau lapisan pada kelompok sosial (komunitas) di masyarakat desa. Pengelompokan dan/atau pembedaan kelompok sosial (komunitas) pada kelas atau strata tertentu didasarkan pada status atau peran, pekerjaan, kekayaan atau previllage, serta faktor lain yang mereka miliki.

Pada masyarakat desa adanya stratifikasi sosial ini dulu dapat dilihat dengan adanya istilah antara *wong sugih* (orang kaya) dan *wong cilik* (orang miskin) diteorikan oleh Koentjaraningrat pada masyarakat Jawa. Stratifikasi sosial di desa dahulu didasarkan pada kepemilikan tanah atau lahan pertanian, sementara hal tersebut secara perlahan mengalami pergeseran dengan munculnya pemikiran Samuel Huntington yang mengemukakan bahwa ada dimensi modernisasi untuk menjelaskan stratifikasi sosial, yaitu : strata sosial (baru) yang mampu merealisasikan aspirasinya (*the new have*) dan strata sosial yang tidak mampu merealisasikan aspirasinya atau mereka kalah dalam memperebutkan posisi strata dalam komunitasnya (*the looser*). Komunitas atau kelompok sosial tersebut didasarkan atau diklasifikasikan kedalam strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Pembedaan serta pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai — baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya — dalam suatu

kelompok sosial (komunitas) tertentu dalam masyarakat. Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan. Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut (Singgih, 2007).

Pada kajian mengenai stratifikasi sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19 dijelaskan Stratifikasi sosial di pedesaan didasarkan pada kepemilikan tanah/lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa abad ke-19 secara sosial bukan masyarakat yang homogen, tetapi merupakan masyarakat yang terdeferensiasi secara kompleks dalam pola-pola kepemilikan tanah. Penguasaan atas tanah menentukan stratifikasi sosial pemiliknya. Setiap daerah mempunyai istilah yang berbeda-beda dalam menyebutkan kelas sosial. Meskipun demikian, secara umum kelas sosial masyarakat desa terbagi dalam dua kelas yang satu sama lainnya saling bergantung dalam hubungan simbiosis. Dua kelas tersebut adalah kelas pemilik tanah dan kelas yang tidak memiliki tanah. Kelas pemilik tanah terbagi lagi dalam dua atau tiga level, tergantung pada jenis. Kehidupan sosial masyarakat Jawa di pedesaan pada abad ke-19 sebagian besar tergantung pada pola pemilikan tanah (Wahyono, 2017).

Kajian mengenai stratifikasi sosial pada masyarakat di pedesaan pada abad ke-19 memperoleh kesimpulan yaitu Secara sosial, masyarakat di pedesaan di Jawa pada abad ke-19 terbagi kedalam beberapa kelas-kelas sosial yang sangat kaku. Meskipun setiap daerah memiliki istilah yang berbeda-beda dalam menyebutkan stratifikasi sosialnya, tetapi intinya masyarakat di pedesaan Jawa terbagi dalam dua kelas yang sangat kontras yaitu berada dalam oposisi biner, yaitu pemilik tanah dan kelas yang tidak memiliki tanah, yang oleh beberapa sarjana Barat disebut dalam istilah *the have* dan *the have not*. Stratifikasi sosial pada masyarakat di pedesaan Jawa ditentukan oleh pola penguasaan terhadap tanah. Desa memiliki fungsi juga sebagai lembaga penyedia tenaga kerja bagi keperluan penanaman produk-produk pertanian ekspor. Untuk mendapatkan

tenaga kerja yang memenuhi kebutuhan, pemerintah desa membagi tanah komunal secara lebih luas kepada masyarakat desa. Semakin banyak masyarakat yang menggarap tanah, semakin banyak jumlah orang yang memiliki tanggung jawab wajib kerja. Dengan pertumbuhan penduduk yang pesat pada abad ke-19, pembagian tanah menjadi semakin kecil. Tanah yang ada yang tidak bertambah, dibagi dalam jumlah penduduk yang semakin besar. Dengan demikian, yang terjadi bukan bertambahnya kesejahteraan penduduk seiring dengan perkembangan zaman, tetapi yang terjadi justru kemunduran, yang oleh Geertz disebut sebagai involusi.

Mengacu pada kajian mengenai stratifikasi sosial di pedesaan pada abad ke-19, jika di kaitkan pada realitas sekarang sungguh berbeda. Kepemilikan tanah bukan lagi menjadi penentu stratifikasi sosial di masyarakat terutama di pedesaan. Saat ini desa telah mengalami perubahan serta perkembangan yang lebih maju. Desa serta masyarakatnya terus mengalami perkembangan secara dinamis tidak statis. Stratifikasi sosial tidak hanya didasarkan pada kepemilikan tanah tapi telah berkembang dengan indikator yang lebih terperinci seperti kekayaan, penghasilan, kekuasaan, wewenang, prestige, privillage, kepemilikan serta bangunan rumah, akses teknologi, pekerjaan, dan seterusnya. Dimana masa sekarang stratifikasi sosial telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern. Pergeseran tersebut tentunya tidak lepas dari perubahan dan perkembangan zaman serta masuknya teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Masyarakat sekarang berlomba-lomba untuk menunjukkan simbol status yang mereka miliki dengan berbagai cara pada kelompok atau komunitas sosialnya.

Desa Boyolangu adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung. Desa ini sudah mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup cepat dibanding desa lain yang ada di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Sarana dan prasarana serta infrastruktur desanya cukup lengkap. Di lihat dari segi penduduknya terdiri atas penduduk asli Tulungagung serta pendatang dari luar kota serta luar pulau. Salah satu perkembangan yang ada di desa tersebut yaitu telah mengalami pergeseran alih fungsi lahan dimana pembangunan di desa tersebut cukup pesat. Penduduk Desa Boyolangu dalam segi pekerjaannya juga

bervariasi. Penduduk yang bekerja sebagai petani masih ada, akan tetapi pekerjaan lain juga mendominasi. Pekerja industri, PNS, pedagang hingga mereka yang bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri adalah beberapa pekerjaan yang banyak ditemui di Desa Boyolangu. Desa Boyolangu merupakan salah satu desa yang memasok tenaga kerja ke luar negeri terbanyak yang ada di Kabupaten Tulungagung. Banyak penduduk memilih untuk bekerja di luar negeri untuk mengadu nasibnya dan berharap dapat memperbaiki kehidupannya.

Hal tersebut tercatat jika Tulungagung merupakan salah satu pemasok tenaga kerja terbesar di Jawa Timur. Menurut BNP2TKI mencatat Tulungagung menjadi penyumbang TKI terbesar di Jawa Timur selain Ponorogo. Setidaknya, lebih dari 1000 orang diberangkatkan ke luar negeri setiap tahunnya. Setiap tahun mereka mengirimkan uang dari luar negeri (remitansi) yang luar biasa besar. Para TKI diberangkatkan ke sejumlah negara tujuan, paling banyak bekerja di Taiwan atau Hongkong. Kepergian mereka ke luar negeri dilakukan semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka yang berada di desa. Tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri kebanyakan adalah perempuan daripada laki-laki. Mereka bekerja sebagai buruh, asisten rumah tangga, dan pekerjaan kasar lainnya. Mereka bekerja dengan sistem kontrak, dimana mereka dikontrak untuk beberapa tahun di luar negeri. Negara tujuan para TKI ini meliputi Hongkong, Malaysia, Singapura, Brunei, Taiwan, serta beberapa negara di Asia. Setelah habis kontrak mereka akan pulang kembali ke tanah air dan menuju daerah asal mereka. Kepulangan para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran kedaerah asalnya setelah lama bekerja di luar negeri, memunculkan fenomena adanya komunitas baru dimasyarakat pedesaan. Para TKI yang kembali kedaerah asalnya membawa gaya hidup serta budaya baru yang akan mengindikasikan munculnya adanya pergeseran stratifikasi yang ada pada masyarakat desa.

Para TKI atau buuh migran ini menganggap dirinya memiliki kekayaan yang lebih sehingga mereka berlomba-lomba untuk memperlihatkan pada masyarakat mengenai kekayaan yang di miliki dengan membeli barang yang dijadikan simbol dan status mereka. Para tenaga kerja atau buruh migran ini menikmati kekayaan dengan santai dengan membelanjakan kekayaannya untuk

hal yang sebenarnya tidak perlu. Fenomena tersebut secara perlahan membentuk komunitas tertentu di pedesaan terutama di Desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Fenomena munculnya keluarga-keluarga TKI tersebut memunculkan adanya pergeseran stratifikasi sosial di desa yang dulu berlandas pada kepemilikan tanah sekarang berubah pada kepemilikan kekayaan, penghasilan, simbol-simbol kedudukan tertentu yang ada dan/atau berkembang dalam suatu kelompok sosial (komunitas), misal cara berpakaian, model perumahan, keanggotaan organisasi, Kepulangan para TKI atau buruh migran ke daerah asalnya memunculkan adanya simbol status baru dimana mereka ingin dihormati oleh masyarakat desa lainnya. Hingga munculah adanya istilah “*Wong Sugih Anyaran*” atau Orang Kaya Baru di pedesaan.

Istilah tersebut muncul karena para TKI yang pulang (buruh migran) ini berlomba untuk memamerkan kekayaannya setelah pulang dari luar negeri. Mereka membeli kendaraan serta barang-barang dari uang yang mereka untuk dapat dijadikan simbol jika mereka telah berubah serta memiliki kekayaan yang lebih dari sebelumnya. Antar TKI juga berlomba untuk membangun rumah semewah mungkin mirip seperti perumahan yang ada di kota. Kontruksi rumah yang khas dengan nuansa pedesaan juga sulit atau jarang di temukan di Desa Boyolangu. Istilah “rumahku istanaku” yang bermakna jika rumah adalah tempat bernaungnya keluarga dari cuaca di luar dan tempat bagi penghuninya untuk pulang kini telah bergeser makna dengan dipakai sebagai simbol status bagi para TKI atau buruh migran ini. Para TKI atau buruh migran entah itu yang benar-benar berhasil maupun kurang berhasil ketika mengadu nasib di luar negeri berupaya untuk berlomba memperlihatkan siapa yang berhasil, dan siapa yang paling kaya. Istilah “*Wong Sugih Anyaran*” atau orang kaya baru menjadi fenomena baru di masyarakat pedesaan. Adanya pergeseran mengenai simbol status ini dapat memunculkan adanya strata seta lapisan stratifikasi sosial baru di masyarakat pedesaan dengan hadirnya kelompok sosial atau komunitas baru yang berasal dari para TKI atau buruh migran ini. Mereka melakukan konsumsi berlebih (high konsumsi) untuk membangun rumah maupun membeli tanah dan rumah serta membeli beraneka barang dan kendaraan untuk menunjang simbol

status mereka sehingga hal ini akan menghasilkan atau terbentuknya kelas sosial baru di masyarakat pedesaan.

Seperti yang telah diuraikan keunikan dari penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya terfokus pada terbentuknya stratifikasi sosial di masyarakat pedesaan didasarkan oleh kepemilikan tanah. Sementara penelitian ini terfokus pada adanya pergeseran atau terbentuknya stratifikasi sosial baru di pedesaan dengan adanya perkembangan atau perubahan pada masa sekarang terutama munculnya fenomena orang kaya baru di pedesaan akibat adanya komunitas baru yaitu para TKI atau buruh migran yang kembali ke daerahnya. Para TKI ini beserta keluarganya yang memunculkan simbol status baru di masyarakat pedesaan. Simbol status tersebut dipakai oleh mereka sebagai hal yang penting dimiliki karena dijadikan bentuk pencapaian selama mereka bekerja di luar negeri dan ingin dihormati. Perubahan status sosial, strata serta lapisan yang mengakibatkan pergeseran stratifikasi sosial menjadi sering terjadi terutama di masyarakat desa karena perbedaan cara pandang mengenai konsep orang kaya dulu dan orang kaya sekarang berbeda. Konsumsi simbol status yang mereka lakukan menjadi tujuan agar mereka diakui serta memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Konsep orang kaya dahulu lebih menutupi kekayaan yang dimiliki dan tidak memperlihatkan secara langsung, berbeda dengan konsep sekarang dimana seseorang ingin dianggap kaya dengan cara memamerkan kekayaannya secara terang-terangan pada masyarakat secara luas. Mereka mengacu pada gengsi dan ingin dianggap sebagai orang kaya. Hal tersebut terjadi pada para TKI atau buruh migran ini dengan melakukan konsumsi simbol status sebagai upaya menunjukkan status baru mereka. Peningkatan serta pergeseran konsumsi yang dilakukan oleh para TKI ini menjadi sebuah trend dan merupakan dua fenomena yang saling berkaitan. Mengakibatkan konsumerisme menjadi bagian hidupnya. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti dan dibahas secara mendalam sehingga usulan penelitian dengan judul “Pergeseran Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Sosiologi Konsumsi Simbol Status Keluarga TKI Di Desa Boyolangu Tulungagung)”. Penelitian ini berfokus untuk mengungkap serta membahas

konsumsi simbol status pada para keluarga TKI yang memicu atau menjadi dasar adanya pergeseran stratifikasi sosial baru di masyarakat pedesaan.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana konsumsi simbol status keluarga TKI yang menghasilkan pergeseran stratifikasi sosial pada masyarakat Desa Boyolangu, Tulungagung?

1.3 Tujuan

Penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mendapat informasi mengenai simbol yang dikonsumsi oleh para TKI dan keluarganya guna menunjukkan status sosial pada masyarakat yang mengakibatkan pergeseran atau dasar terbentuknya stratifikasi sosial baru pada masyarakat pedesaan.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui penyebab dan maksud simbol yang TKI dan keluarganya konsumsi guna meningkatkan status atau strata sosial di dalam masyarakat terutama di Desa Boyolangu.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini ditujukan pada seluruh civitas akademika dan kepada seluruh kalangan masyarakat dari segala lapisan untuk memahami realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Berikut manfaat yang didapat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Akademis

- a. Secara akademis, penelitian ini berguna untuk melatih kepekaan, sensitifitas, dan kesadaran sosial terhadap fenomena yang ada di masyarakat, terutama yang menjadi dasar pergeseran stratifikasi sosial

pada para keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

- b. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengkaji mengenai dasar pergeseran stratifikasi sosial pada para keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI), menggunakan teori serta konsep mengenai stratifikasi sosial yang dipakai sebagai pisau analisis.
- c. Secara sosiologis, penelitian ini penting untuk dikaji karena sumbangsuhnya terhadap permasalahan pada tenaga kerja Indonesia (TKI), yang memunculkan adanya pergeseran atau terbentuknya stratifikasi sosial baru pada masyarakat di pedesaan.

2. Secara Praktis

- a. Mengetahui secara jelas mengenai pergeseran atau terbentuknya stratifikasi sosial baru pada para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran beserta keluarganya di masyarakat pedesaan terutama di Desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung.
- b. Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi serta pembelajaran bagi masyarakat secara umum dan sebagai bahan kajian atau literatur pada penelitian-penelitian mendatang sebagai bahan acuan dalam meneliti keterkaitan penelitian yang sama mengenai pergeseran atau pembentukan stratifikasi baru pada masyarakat desa terutama pada TKI maupun mantan TKI.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kajian Studi Terdahulu

Berikut merupakan penelitian dan kajian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu *Information Technology Professionals and the New-Rich Middle Class in Chennai (Madras)*, Penelitian ini dilakukan oleh C. J. Fuller And Haripriya Narasimhan, tujuan dilakukan penelitian tersebut yaitu untuk meneliti adanya pergeseran stratifikasi sosial dengan munculnya kelas menengah baru yang ada di Chenmai (Madras) sebab adanya pekerja di bidang profesional teknologi informasi (TI). Metode penelitian

yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam pada pekerja yang bekerja sebagai profesional teknologi komunikasi (TI). Penelitian atau kajian tersebut dilakukan selama kurang lebih satu tahun.

Penelitian ini menjelaskan adanya pergeseran stratifikasi sosial pada masyarakat di Chennai (Madras) karena munculnya pekerja yang bekerja di profesional teknologi informasi (TI). Dua sektor yang paling penting dari industri TI India adalah perangkat lunak layanan, dan proses bisnis outsourcing (BPO). Perangkat lunak dan layanan perusahaan (perusahaan software akhirat) pasokan dan memelihara sistem TI yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar. Sehingga hal ini membuat terbentuknya kelas menengah kaya baru (the New-Rich Middle Class) di India. Kemunculan kelas di India ini adalah salah satu dampak dari adanya para pengusaha baru, manajer dan teknokrat di Cina kontemporer dan Vietnam merupakan contoh paling sederhana dari orang kaya baru di Kawasan Asia (Robison dan Goodman 1996: 3-6). Di India, karena ekonomi campuran yaitu liberalisasi memiliki konsekuensi kurang radikal, tetapi juga telah mendorong munculnya orang kaya baru sebanding pengusaha dan profesional di sektor swasta.

Orang-orang kelas menengah di Chennai, dimana mengutip perkataan seorang teman atau serupa sumber umum menegaskan bahwa profesional TI dibayar lebih, mereka serakah, materialistis dan terobsesi dengan mimpi bermigrasi ke barat (yaitu Eropa). Profesional TI sendiri siap mengakui bahwa gaji tinggi sangat penting untuk mereka, karena banyak dari mereka mengatakan, uang memiliki arti bahwa mereka sekarang dapat menikmati standar yang sangat nyaman dalam hidup sebanding dengan yang tersedia di barat (Fuller & Narasimhan, 2015). Untuk profesional TI, sebagai anggota, kelas menengah baru yang kaya di Chennai, konsumsi-terutama di perumahan dan pendidikan-jelas anak-anak adalah penting bagi status kelas mereka. Masuknya perusahaan yang bergerak dibidang teknologi informasi (TI) membuat masyarakat di Chennai (Madras) keluar untuk bekerja di Perusahaan TI tersebut kemudian kembali kedanya untuk menikmati kekayaan mereka dan secara perlahan membentuk

strata baru yaitu *New Rich Middle Class* di Chenmai (Madras). Hasil dari penelitian ini yaitu terbentuknya kelas atau stratifikasi sosial baru di Chenmai (Madras) karena masyarakat beralih pekerjaan ke perusahaan TI yang masuk ke India (Fuller & Narasimhan, 2015).

Kaitan kajian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pembahasan hampir sama dengan tujuan penelitian yaitu untuk menemukan indikasi atau dugaan adanya pergeseran stratifikasi sosial yang ada di masyarakat sebagai bentuk munculnya komunitas baru yang berasal dari para pekerja terutama buruh migran. Kajian ini menjelaskan bagaimana munculnya stratifikasi baru pada masyarakat kelas menengah muncul karena komunitas pada pekerja di bidang TI. Perbedaan kajian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya berasal dari pekerja migran yang profesional yang menginginkan dirinya memiliki status sosial atau strata baru di daerah tempat tinggalnya. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian bekerja di bidang domestik seperti asisten rumah tangga, buruh pabrik hingga pekerjaan yang memiliki resiko yang tinggi. Perbedaan pada subjek penelitian serta data yang dihasilkan akan menghasilkan analisis yang berbeda pula sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya *Social Change And Social Stratification In A Turkish Village*, Penelitian ini dilakukan oleh Deniz Kandiyoti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti mengenai perubahan sosial dan stratifikasi sosial yang ada di desa Turkish (Turkey). Penelitian ini mengilustrasikan serta mendiskusikan secara kritis mengenai adanya dampak dari perubahan sosial pada rural stratifikasi di Turkey dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di desa yang ada di Turkey dengan subjek penelitian yaitu masyarakat yang tergolong pada kelompok sosial yaitu komunitas Sakarya.

Penelitian tersebut menjelaskan adanya perubahan sosial yang dilakukan oleh komunitas Sakarya yang cukup tipikal, sistem stratifikasinya dan karakteristik ketegangan memiliki implikasi yang lebih luas. Pergeseran stratifikasi sosial di

masyarakatnya ditandai dengan masuk dan keluarnya penduduk desa migran menjadi terintegrasi dengan berbagai cara dari waktu ke waktu ke pusat-pusat kota yang merupakan rumah baru mereka. Terbentuknya atau pergeseran stratifikasi baru terjadi karena adanya mobilitas sosial yang dilakukan oleh penduduk desa yang mengakibatkan para penduduk migran ini berusaha untuk membentuk atau memunculkan kelompok atau strata baru (Kandiyoti, 2014).

Kajian atau penelitian memberikan informasi tentang adanya mobilitas atau perpindahan masyarakat dari desa ke kota mengakibatkan terbentuknya strata atau kelas baru dalam masyarakat yang menghasilkan adanya perubahan sosial. Penelitian ini digunakan sebagai kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya mobilitas dari para buruh migran asal Indonesia atau TKI yang berada di pedesaan terutama di Desa Boyolangu ini menjadi sebab terjadi atau membentuk perubahan strata atau stratifikasi sosial dimana dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan fokus pada penelitian yang akan dilakukan.

Lalu penelitian *Rural Housing Consumption and Social Stratification in Transitional China: Evidence from a National Survey*, Penelitian ini dilakukan oleh Hui Wang, dkk. Penelitian ini menjelaskan kota-kota di Cina, pada reformasi perkotaan telah meningkatkan peran pasar konsumsi perumahan. Kepemilikan perumahan menjadi ketimpangan atau kesenjangan semakin tinggi didefinisikan oleh kelas sosial-ekonomi. Logan et al. (1999) melaporkan bahwa tingginya pendapatan dari keluarga terdidik lebih cenderung menghuni perumahan berkualitas tinggi, yaitu struktur yang memiliki ruang floor besar dan fasilitas yang lebih baik. Beijing memiliki konsentrasi tinggi terhadap orang-orang kaya dan komunitas gated baru yang muncul untuk melayani warga negara kaya baru atau asing (Hu & Kaplan, 2001; Wu & Webber, 2004). Li & Wu (2006). Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan kepemilikan atau konsumsi untuk membangun rumah mewah menjadi salah satu alat yang digunakan sebagai simbol status pada para TKI (buruh migran dan keluarganya). Maka untuk itu kajian ini dipakai sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian yang akan dilakukan, rumah sebagai simbol dalam menunjukkan status sosial mereka.

Penelitian selanjutnya yaitu *Urbanization through dispossession: survival and stratification in China's new townships*, penelitian ini dilakukan oleh Julia Chuang. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perampasan lahan pedesaan telah menjadi mekanisme yang dominan dari akumulasi modal dalam perekonomian Cina. Namun, perekonomian China terus bergantung pada sistem tenaga kerja migran yang memungkinkan perusahaan untuk mengakumulasi modal justru dengan tidak merampas buruh, melainkan mendaftar masyarakat pedesaan dalam menyerap biaya pemeliharaan tenaga kerja. Mekanisme ganda dan bertentangan sangat terlihat di Cina pada sektor konstruksi perkotaan, di mana perusahaan memerlukan kedua tenaga kerja murah dan tanah murah untuk profitabilitas (Chuang, 2015). Kontribusi ini mengacu pada penelitian etnografi jangka panjang dalam Lan-ding Village, sebuah komunitas pengirim tenaga kerja menjalani pengambilalihan tanah di Provinsi Sichuan, untuk mendokumentasikan sistem baru kelas stratifikasi yang dihasilkan dari mekanisme akumulasi ganda ini (Chuang, 2015).

Penelitian atau kajian ini dipilih sebagai kajian terdahulu untuk menjadi referensi mengenai pergeseran stratifikasi sosial yang ada pada tenaga kerja migran. Dimana stratifikasi sosial dan tenaga kerja migran merupakan salah satu unsur dari penelitian yang akan diteliti. Dan hal tersebut dilihat dari hasil pengamatan dilapangan mengenai konsumsi yang mereka lakukan terutama pada kepemilikan barang berharga seperti kendaraan maupun rumah. Design rumah dan konstruksi bangunan menjadi salah satu indikator yang paling mncolok sebagai konsumsi yang mereka lakukan.

Penelitian selanjutnya yaitu Faktor Penyebab Pergeseran Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Penambang Timah Di Desa Renggiang Kec. Simpang Renggiang Kab.Belitung Timur. Penelitian ini dilakukan oleh Mundayana. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial dan faktor penyebab pergeseran stratifikasi sosial dalam masyarakat penambang timah di Desa Renggiang, Kabupaten Belitung Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu Faktor penyebab pergeseran stratifikasi sosial dalam masyarakat penambang timah di Desa

Renggiang Kec. Simpang Rengging Kab. Belitung Timur karena ada beberapa faktor yang melatarbelakangi dari masyarakat untuk memperbaiki kehidupan yang sebelumnya untuk lebih baik lagi. Sehingga, faktor keturunan bukan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran stratifikasi sosial.

Faktor penyebab pergeseran stratifikasi sosial dalam masyarakat penambang timah di Desa Renggiang berasal dari faktor internal dan eksternal. Dampak dari adanya kebijakan pemerintah Belitung memberikan banyak peluang kepada masyarakat khususnya Desa Renggiang untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan bekerja sebagai penambang timah. Dampak yang sangat menonjol yaitu banyaknya masyarakat yang tiba-tiba jadi OKB (orang kaya baru) dan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Pergeseran stratifikasi sosial pun tidak bisa di hindari, karena orang yang tadinya biasa saja, tiba-tiba bisa menjadi orang yang terkaya semua itu berkat timah (Mundayana, 2012).

Keterkaitan kajian atau penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah munculnya fenomena orang kaya baru (OKB) pada masyarakat pedesaan sebagai akibat dari peralihan pekerjaan serta memunculkan pergeseran atau terbentuknya stratifikasi sosial baru dipedesaan. Dan hal tersebut menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian tersebut dari fenomena OKB yang kemudian memunculkan adanya golongan The New Have sebagai lapisan atau kelas yang ada pada masyarakat. Subjek penelitian yang berbeda dimungkinkan dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda dan menjadi bentuk pengembangan dari kajian ini. Dimana TKI yang menjadi subjek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan memiliki penyebab dalam memunculkan adanya stratifikasi sosial baru dikalangan masyarakat kelas menengah.

Studi terdahulu selanjutnya yaitu Konsumsi Sebagai Penanda Kesejahteraan dan Stratifikasi Sosial yang diteliti oleh Nurist Surayya Ulfa yang merupakan dosen Ilmu Komunikasi, FISIP, Undip Semarang. Fokus penelitian yaitu mengungkap pemahaman makna tentang makna atau arti kebahagiaan dan kesejahteraan dalam realitas masyarakat dimana konsumsi akan menjadi penanda sosial suatu masyarakat. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan memakai bingkai pemikiran Jean Baudrillard sebagai pisau analisis. Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa konsumsi tidak lagi sekedar kebebasan pilihan individu untuk merasakan kebahagiaan atau kesenangan dan juga pemenuhan kebutuhan. Konsumsi yang ada dikendalikan oleh struktur dari sistem industri kapitalisme terbentuk logika semu dari munculnya iklan. Mencabut kebebasan dari individu dan mengarah pada kode-kode terhadap konsumsi sosial yang tidak ada habisnya. Pada masyarakat konsumen, personalisasi dan klasifikasi mengarah pada adanya stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat (Ulfa, 2008).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada landasan teori yang digunakan dimana dalam penelitian tersebut teori yang dipakai untuk mengupas realitas yang ada berasal dari pemikiran Jean Baudrillard sementara dalam penelitian ini akan menggunakan pemikiran yang dikemukakan oleh Thorstein Veblen dalam melihat realitas yang ada di lapangan. Sehingga hal ini peneliti dapat memperoleh analisis data yang berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga mampu memunculkan hal baru dalam penelitian sosiologi selanjutnya.

Studi lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu Sebuah Kontestasi Stratifikasi Dominasi Dalam Kapitalisme dan Konsumerisme yang dilakukan oleh Arie Wahyu Prananta mahasiswa Prodi Sosiologi FISIB Universitas Trunojoyo Madura dengan memakai Perspektif Teori Sosio Historis Kritis C. Wright Mills sebagai alat analisis untuk membuka realitas yang ada. Metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif. Hasil yang dapat disimpulkan dalam mengungkap realitas yang ditemukan di lapangan yaitu dampak yang timbul dari adanya proses industrialisasi serta transformasi struktural pada masyarakat memunculkan kelompok kelas menengah di perkotaan pada Provinsi Jawa Timur, kelompok menengah ini dalam lingkungan industrialisasi tidak hanya konsumtif saja tetapi juga merupakan kelas kelompok menengah yang mampu mandiri dan membuka lapangan pekerjaan baru atau *enterpreunership* (Prananta,2015).

Dampak yang ditimbulkan adalah salah satu tujuan yang ingin peneliti temukan dalam realitas di lapangan. Jika penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai kemunculan kelompok kelas menengah baru dalam masyarakat perkotaan di Jawa Timur, hal ini menarik peneliti untuk mendalami mengenai hal tersebut juga perlahan telah timbul dalam masyarakat di pedesaan. Penjelasan mengenai kajian atau studi terdahulu tersebut akan peneliti rangkum dan jelaskan dalam bentuk tabel matriks kajian terdahulu agar lebih rinci mengenai hasil penelitian yang terfokus pada isu yang hampir sama. Berikut tabel mengenai kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut.

Tabel 1.1 Matriks Kajian Terdahulu

No.	Peneliti	Topik	Fokus Penelitian	Landasan Teori atau Konsep	Metode Penelitian	Hasil
1.	CJ Fuller dan Haripriya Narasimhan Cambridge University	<i>Information Technology Professionals and the New-Rich Middle Class in Chennai (Madras)</i>	Munculnya kelas menengah baru yang kaya pada komunitas pekerja yang profesional di bidang teknik informasi (TI) Di Chennai (Madras) India.	Teori Strukturasi Anthony Giddens	Kualitatif	Munculnya stratifikasi sosial baru yaitu kelas menengah baru yang kaya pada masyarakat Chennai (Madras) dari adanya pekerja yang bekerja di bidang teknik informasi (TI). Gaji tinggi dan konsumerisme menjadi gaya hidup para pekerja serta adanya struktur pada pekerja yang membedakan kelas sosial mereka (Fuller & Narasimhan, 2015).
2.	Deniz Kandiyoti University of Bosphorus	<i>Social Change And Social Stratification In A Turkish Village</i>	Pergeseran stratifikasi serta perubahan sosial pada komunitas Sakarya di Turkish (Turki)	Konsep Stratifikasi Sosial Clifford Geertz	Kuantitatif	Perubahan sosial serta pergeseran stratifikasi sosial di masyarakatnya pada komunitas Sakarya ditandai dengan masuk dan keluarnya penduduk desa migran menjadi terintegrasi dengan berbagai cara dari waktu ke waktu ke pusat-pusat kota yang merupakan rumah baru mereka. Terbentuknya atau pergeseran stratifikasi baru terjadi karena adanya mobilitas sosial yang dilakukan oleh penduduk desa yang mengakibatkan para penduduk migran ini berusaha untuk membentuk atau memunculkan kelompok

						atau strata baru dalam komunitasnya (Kandiyoti, 2014).
3.	Hui Wang , dkk. University of China, Beijing, Cina	<i>Rural Housing Consumption and Social Stratification in Transitional China: Evidence from a National Survey</i>	Konsumsi terhadap perumahan pedesaan serta stratifikasi sosial pada masyarakat pedesaan desa di masa transisi Cina melalui bukti survey nasional serta dampaknya terhadap masyarakat di negara Cina.	Konsep pertumbuhan ekonomi	Kuantitatif	Pada masa transisi di Cina telah membuat meningkatkan peran pasar konsumsi perumahan. Menariknya, intervensi dari pihak berwenang setempat tidak menyebabkan banyak distorsi. pemegang kekuasaan, seperti kader desa dan anggota partai, tidak mendukung teman-teman mereka dan kerabat secara signifikan. Kontruksi rumah seperti ruang lantai, serta sisi lain, dipamerkan. Kecenderungan kuat untuk stratifikasi pada penduduk desa dengan pendapatan lebih, pendidikan yang lebih baik dan pengalaman dalam migrasi serta bisnis dibangun atas daerah besar untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat atau hanya untuk memamerkan keberhasilan mereka (Hui Wang , dkk., 2014).
4.	Julia Chuang Michigan State University	<i>Urbanization through dispossession: survival and stratification in China's new</i>	Adanya perampasan lahan pedesaan telah menjadi mekanisme yang dominan dari akumulasi modal dalam perekonomian	Teori Kritis Karl Marx	Kualitatif	Mekanisme ganda serta bertentangan di sektor konstruksi perkotaan Cina, dimana perusahaan memerlukan kedua tenaga kerja murah dan tanah murah untuk profitabilitas yang memungkinkan perusahaan untuk menumpuk modal

		<i>townships</i>	Cina. Dimana perekonomian masih bergantung pada sistem tenaga kerja migran			dengan mendaftar masyarakat pedesaan dalam menyerap biaya pemeliharaan tenaga kerja. Sebuah pengirim tenaga kerja masyarakat menjalani pengambilalihan tanah di Provinsi Sichuan, untuk mendokumentasikan sistem baru kelas stratifikasi yang dihasilkan dari adanya mekanisme akumulasi ganda ini (Chuang, 2015).
5.	Paul Johnson Cambridge University	<i>Conspicuous Consumption And Working-Class Culture In Late-Victorian And Edwardian Britain</i>	Konsumsi yang dilakukan oleh kelas pekerja dalam membelanjakan uangnya serta mengidentifikasi perubahan mendadak pada kelas pekerja di perkotaan Inggris	The Theory of Leisure Class Thorstein Veblen	Kualitatif	Munculnya strata sosial baru pada kelas pekerja di perkotaan Inggris dimana mereka melakukan konsumsi yang mencolok dengan membelanjakan uangnya untuk memperoleh atau membentuk kelas sosial baru serta perubahan mendadak dan cepat yang sangat melekat yaitu konsumerisme yang begitu tinggi pada komunitas pekerja ini. Konsumsi terhadap barang mewah dan komunitas merupakan simbol dari status sosial mereka (Johnson, 2016).
6.	Simon Marginson University College London	<i>The worldwide trend to high participation higher education:</i>	Partisipasi terhadap tingkat pendidikan tinggi yang akan berpengaruh pada stratifikasi sosial seorang individu	Konsep Habitus Pierre Bourdieu	Kuantitatif	Perluasan pendidikan tinggi membutuhkan pembangunan yang baik dari negara. Kaitannya dengan kelas menengah, hal ini terutama didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak tetapi dengan ambisi keluarga untuk

		<i>dynamics of social stratification in inclusive systems</i>	yang mengacu pada system inklusif.			memajukan atau mempertahankan posisi sosialnya. Dominasi dan ekspansi kebanyakan tidak disertai dengan akses sosial. Kualitas pendidikan yang lebih tinggi sering bermasalah. Masyarakat memiliki variasi dalam tingkat mobilitas sosial ke atas dari latar belakang-sosio-ekonomi serta status rendah. Struktur membedakan antara publik / perbedaan swasta di pendidikan tinggi, bidang studi yang berbeda, sistem biner dan hierarki berjenjang dari lembaga, dan efek unequalising kuliah. Kesenjangan sosial yang lebih besar menetapkan batas pada pendidikan dapat dicapai (Marginson, 2016).
7.	Tally Katz-Gerro University of California, Berkeley	<i>Cultural Consumption and Stratification: Leisure Activities, Musical Tastes, And Social Location</i>	Hubungan antara kelas sosial seseorang terhadap konsumsi budaya yang mereka lakukan.	Struktur dan agen Pierre Bourdieu	Kuantitatif	Strata sosial berpengaruh terhadap konsumsi budaya yang ada pada seseorang yaitu dalam kegiatannya di waktu luang, selera music serta dalam hal ini lokasi atau kondisi sosial juga memiliki hubungan yang begitu erat. Pendapatan, usia, serta jenis kelamin seseorang akan mempengaruhi gaya hidup serta konsumsi yang dilakukan (Katz, 2014)

8.	Richard McIntyre University of Rhode Island	<i>Consumption in Contemporary Capitalism: Beyond Marx and Veblen</i>	Membandingkan konsumsi padapendekatan ekonomi neoklasik Marx dan Veblen dengan menarik keluar implikasi teori pemasaran, baik secara historis dan dalam konteks saat ini.	Perspektif Marxis	Kualitatif	Kelas dipahami sebagai hubungan pada individu atau orang-orang yang memiliki kelebihan, tenaga kerja diekstrak dan didistribusikan. Setiap proses yang ada di dalam masyarakat dipahami untuk " <i>overdetermined</i> ," yaitu setiap proses ada hanya sebagai efek dari semua proses sosial lainnya (McIntyre, 1992).
9.	Mundayana Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta	Faktor Penyebab Pergeseran Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Penambang Timah Di Desa Renggiang Kec. Simpang Renggiang Kab. Belitung Timur	faktor penyebab pergeseran stratifikasi sosial dalam masyarakat penambang timah di Desa Renggiang, Kecamatan Simpang Renggiang, Kabupaten Belitung Timur	Konsep stratifikasi sosial	Kualitatif	Dampak yang sangat menonjol yaitu banyaknya masyarakat yang tiba-tiba jadi OKB (orang kaya baru) dan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Pergeseran stratifikasi sosial pun tidak bisa di hindari, karena orang yang tadinya biasa saja, tiba-tiba bisa menjadi orang yang terkaya berkat adanya pertambangan timah di wilayah desa tersebut (Mundayana, 2012).
10.	Nurist Surayya Ulfa Ilmu Komunikasi	Konsumsi Sebagai Penanda Kesejahteraan dan Stratifikasi	Mengungkap pemahaman makna tentang makna kebahagiaan dan kesejahteraan dalam realitas masyarakat	Bingkai pemikiran Jean Baudrillard	Kualitatif	Konsumsi tidak lagi sekedar kebebasan pilihan individu untuk merasakan kebahagiaan atau kesenangan dan juga pemenuhan kebutuhan. Konsumsi yang ada dikendalikan oleh struktur dari sistem industri kapitalisme terbentuk logika

	FISIP Undip Semarang	Sosial	dimana konsumsi akan menjadi penanda sosial suatu masyarakat.			semu dari munculnya iklan. Mencabut kebebasan dari individu dan mengarah pada kode-kode terhadap konsumsi sosial yang tidak ada habisnya. Pada masyarakat konsumen, personalisasi dan klasifikasi mengarah pada adanya stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat (Ulfa, 2008)
11.	Arie Wahyu Prananta Prodi Sosiologi FISIB Universitas Trunojoyo Madura	Sebuah Kontestasi Stratifikasi Dominasi Dalam Kapitalisme dan Konsumerisme	Mengkaji mengenai adanya kapitalisme, peran serta konsumsi kelas menengah dan dengan analisis stratifikasi sosial serta pola dominasi kapitalisme dilihat dari kepemilikan pendapatan dan modal serta kemampuan golongan menengah dalam mengejar kepentingan ekonomi mereka.	Perspektif Teori Sosio Historis Kritis C. Wright Mills	Kualitatif	Dampak dari adanya proses industrialisasi serta transformasi struktural pada masyarakat memunculkan kelompok kelas menengah di perkotaan pada Provinsi Jawa Timur, kelompok menengah ini dalam lingkungan industrialisasi tidak hanya konsumtif saja tetapi juga merupakan kelas kelompok menengah yang mampu mandiri dan membuka lapangan pekerjaan baru atau <i>enterpreunership</i> (Prananta,2015).

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Kerangka Teori

Konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat terutama oleh keluarga TKI terlihat begitu berbeda dengan masyarakat sekitarnya terutama pada barang atau asset tertentu yang menjadi simbol kekayaan. Konsumsi inilah yang ingin ditunjukkan pada masyarakat sekitarnya mengenai status serta kedudukan mereka yang telah berubah dari setelah salah satu anggota keluarganya bekerja sebagai buruh migran di negara lain. Konsumsi masyarakat pada barang atau asset tertentu, pada dasarnya bukanlah suatu objek, melainkan sebuah tanda. Konsumsi ialah suatu sistem aksi dan manipulasi tanda sehingga melakukan konsumsi pada objek (barang atau asset tertentu) menandakan bahwa kita sama dengan orang lain yang mengkonsumsi objek (barang atau asset tertentu) tersebut serta disaat yang sama kita berbeda dengan orang yang mengkonsumsi objek yang lain (Suyanto, 2013: 111).

Pandangan Baudrillard mengenai persoalan konsumsi menjelaskan bahwa sesuatu yang dikonsumsi masyarakat adalah tanda (pesan, citra) ketimbang komoditas itu sendiri yang artinya bahwa komoditas tidak lagi didefinisikan berdasarkan atas kegunaannya melainkan berdasarkan atas suatu yang dimaknai oleh masyarakat itu sendiri. Pemikiran Jean Baudrillard dipengaruhi oleh perspektif Marxian yang menjelaskan pada penekanan persoalan ekonomi. akan tetapi, Baudrillard tidak seperti Marx yang lebih terfokus pada persoalan produksi, ia lebih memilih menekankan fokus kajian pada persoalan konsumsi dimana berkaitan dengan komoditas oleh kapitalis dengan cara masyarakat memaknai komoditas itu. Baudrillard dalam pandangannya menjelaskan kebutuhan dan konsumsi adalah perluasan dari kekuatan produktif yang diorganisir (Ritzer, 2003: 137).

Baudrillard menjelaskan konsumsi sebagai kode, yang menjelaskan mengenai sesuatu yang harus kita konsumsi dan yang tidak perlu dikonsumsi. Dalam kaitan mengenai konsumsi yang dilakukan oleh para keluarga TKI, hal ini berkaitan erat dengan konsumsi mencolok yang hendak mereka perlihatkan terhadap barang atau asset yang mampu meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Sehingga ketika keluarga TKI yang berada di daerah pedesaan mengalami peningkatan penghasilan atau penghasilan berlebih lalu mengkonsumsi sesuatu, sesungguhnya yang terjadi bukanlah sebuah kebebasan. Karena yang terjadi ialah keluarga TKI tidak membeli kebutuhan mereka tapi membeli kode mengenai apa yang seharusnya dibeli.

Landasan teori selanjutnya yaitu *Leisure Class* merupakan salah satu teori yang juga menjelaskan mengenai strata atau lapisan sosial di masyarakat atau disebut stratifikasi sosial yang dirumuskan oleh Thorstein Veblen. Thorstein Veblen adalah tokoh yang mendalami bidang ilmu sosiologi dan ekonomi yang memiliki pemikiran tajam dan cerdas (Veblen dalam Veeger, 1985). Teori *leisure class* yang dikemukakan oleh Veblen digunakan untuk menguraikan fungsi-fungsi laten mengenai konsumsi dan pemborosan secara berlebihan menjadi simbol status tinggi dan percobaan untuk memperbesar gengsi individual melalui suatu perlombaan atau persaingan (Veblen dalam Veeger, 1985 :105). Kata “*Leisure*” memiliki makna yaitu “waktu luang”. Mereka memboroskan uang, waktu, tenaga kerja, dan menikmati gengsi serta status tinggi yang diperolehnya, Dalam teori ini dijelaskan adanya beberapa ciri yg menonjol dari Leisure Class yaitu :

1. Kemewahan dan kebebasan ditonjolkan secara demonstratif oleh para anggota Leisure Class. Mereka melakukan konsumsi yang mencolok mata (*conspicuous consumption*) dan mempunyai banyak waktu luang yang berlebihan (*conspicuous leisure*) serta cenderung memperlihatkan serta mempertontonkan kemewahan yang mereka miliki.
2. *Leisure* tidak berarti bahwa kelas ini hanya bermalas-malasan saja. Mereka sibuk untuk memajukan, merancang dan memamerkan gaya dan gengsi mereka. Gejala seperti snobisme, mode, lagu pop, selera dan sebagainya,

merupakan bagian kultur modern yang berasal dari anggota *Leisure Class* yang mencari uang (Veblen dalam Veeger, 1985 :105).

Teori ini dipakai sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Kepergian TKI atau buruh migran ke luar negeri dilakukan semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka yang berada di desa. Tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri terdiri dari perempuan serta laki-laki. Mereka bekerja sebagai buruh, asisten rumah tangga, dan pekerjaan kasar lainnya. Mereka bekerja dengan sistem kontrak, dimana mereka dikontrak untuk beberapa tahun di luar negeri. Negara tujuan para TKI ini meliputi Hongkong, Malaysia, Singapura, Brunei, Taiwan, serta beberapa negara di Asia. Setelah habis kontrak mereka akan pulang kembali ke tanah air dan menuju daerah asal mereka. Kepulangan para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran kedaerah asalnya setelah lama bekerja di luar negeri, memunculkan fenomena adanya komunitas baru dimasyarakat pedesaan. Para TKI yang kembali kedaerah asalnya membawa adanya pergeseran stratifikasi yang ada pada masyarakat desa. Para TKI atau buuh migran ini menganggap dirinya memiliki kekayaan yang lebih sehingga mereka berlomba-lomba untuk memperlihatkan pada masyarakat mengenai kekayaan yang di miliki dengan membeli barang yang dijadikan simbol dan status mereka. Para mantan tenaga kerja atau buruh migran ini menikmati kekayaan dengan santai dengan membelanjakan kekayaannya untuk hal yang sebenarnya tidak perlu.

Fenomena tersebut secara perlahan membentuk komunitas tertentu di pedesaan terutama di Desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Fenomena tersebut membentuk adanya stratifikasi sosial di desa yang dulu berlandas pada kepemilikan tanah sekarang berubah pada kepemilikan kekayaan, penghasilan, simbol-simbol kedudukan tertentu yang ada dan/atau berkembang dalam suatu kelompok sosial (komunitas), misal cara berpakaian, model perumahan, keanggotaan organisasi, Kepulangan para TKI atau buruh migran ke daerah asalnya memunculkan adanya simbol status baru dimana mereka ingin dihormati oleh masyarakat desa lainnya. Hingga munculah adanya istilah “*Wong Sugih Anyaran*” atau Orang Kaya Baru di pedesaan. Istilah “*Wong Sugih Anyaran*” atau

orang kaya baru menjadi fenomena baru di masyarakat pedesaan. Adanya pergeseran mengenai simbol status ini dapat memunculkan adanya strata atau stratifikasi sosial baru di masyarakat pedesaan dengan hadirnya kelompok sosial atau komunitas baru yang berasal dari para TKI atau buruh migran ini.

Mereka melakukan konsumsi berlebih (high konsumsi) untuk membeli beraneka barang dan kendaraan untuk menunjang simbol status mereka. Konsep orang kaya dahulu lebih menutupi kekayaan yang dimiliki dan tidak memperlihatkan secara langsung, berbeda dengan konsep sekarang dimana seseorang ingin dianggap kaya dengan cara memamerkan kekayaannya secara terang-terangan pada masyarakat secara luas. Mereka mengacu pada gengsi dan ingin dianggap sebagai orang kaya. Hal tersebut terjadi pada para TKI atau buruh migran ini dengan melakukan konsumsi simbol status sebagai upaya menunjukkan status baru mereka. Peningkatan serta pergeseran konsumsi yang dilakukan oleh para TKI ini menjadi sebuah trend dan merupakan dua fenomena yang saling berkaitan. Mengakibatkan konsumerisme menjadi bagian hidupnya. Sehingga hal ini akan memunculkan atau terbentuknya kelas atau lapisan baru di masyarakat pedesaan.

Persaingan untuk terlihat sebagai orang kaya pada para TKI atau buruh migran saat pulang ke daerah asalnya jika dikaitkan dengan teori Leisure Class yang dirumuskan oleh Thorstein Veblen yang menjelaskan mengenai fungsi-fungsi laten mengenai konsumsi dan pemborosan secara berlebihan menjadi simbol status tinggi dan percobaan untuk memperbesar gengsi individual melalui suatu perlombaan atau persaingan. Para TKI ini berupaya memperlihatkan kepada masyarakat apalagi dipedesaan yang dikenal sederhana dan masih menjunjung tinggi kearifan lokal sangatlah terkait dengan adanya konsep gengsi serta pemborosan yang merupakan ciri khas dari kelompok sosial ini. Peningkatan serta pergeseran konsumsi yang dilakukan oleh para TKI ini menjadi sebuah trend dan merupakan dua fenomena yang saling berkaitan. Mengakibatkan konsumerisme menjadi bagian hidupnya. Mereka memboroskan uang, waktu, tenaga kerja, dan menikmati gengsi serta status tinggi yang diperolehnya, Sehingga mereka

berupaya dengan simbol status yang dimiliki ingin dianggap memiliki strata yang berbeda dari sebelumnya.

Seperti yang dijelaskan juga oleh Lenski mengenai konsep stratifikasi sosial, menjelaskan mengenai peningkatan produksi serta konsumsi yang ada di masyarakat yang diakibatkan perkembangan teknologi yang canggih serta tingkat surplus yang ada di masyarakat. Menurut Lenski individu atau seseorang cenderung mementingkan diri sendiri dan selalu berusaha untuk mensejahterkan dirinya. Hal tersebut terlihat dari perilaku para TKI yang berlomba memamerkan kekayaan serta kemewahan yang dimiliki. Peningkatan konsumsi serta pergeseran konsumsi menjadi sebuah trend yang menjadikan konsumerisme sebagai bagian hidupnya. Lenski menjelaskan strata atau lapisan sosial masyarakat ditentukan pada *previllage* dan *prestige* yang dimiliki oleh seseorang (Lenski, 1978). *Previllage* atau *prestige* yang dimiliki seorang-seorang tergantung pada status atau kedudukan seseorang. Dalam hal ini kedudukan dibedakan dalam 3 tingkatan yaitu :

- 1) *Ascribe status*, merupakan status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan seterusnya
- 2) *Achieved status*, didapat dari kerja keras dan usaha yang dilakukan.
- 3) *Assigned status* , status sosial yang didapat seseorang atau kelompok sosial dari lingkungan masyarakat bukan yang diterima sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat.

Perilaku serta gaya hidup yang dilakukan oleh para TKI merupakan usaha untuk mencapai status sosial yang mereka inginkan agar dapat masuk maupun menciptakan lapisan atau kelas sosial baru dalam masyarakat. Hal tersebut mereka lakukan dengan peningkatan serta pergeseran konsumsi yang dilakukan oleh para TKI. Tindakan tersebut menjadi sebuah trend dan merupakan dua fenomena yang saling berkaitan dan telah menjadi bagian hidupnya. Dalam hal ini gaya hidup (*life*

syle) menjadi salah satu penyebab dari adanya pergeseran atau kemunculan stratifikasi baru di dalam masyarakat pedesaan.

1.5.2.2 Kerangka Konsep

Konsep stratifikasi sosial menurut (Haralambos, 2013) memiliki dua perspektif yaitu fungsionalis dan marxis. Stratifikasi secara fungsional, berasumsi bahwa masyarakat memiliki kebutuhan dasar atau prasyarat fungsional tertentu yang harus dipenuhi jika itu adalah untuk bertahan hidup. Sehingga keterkaitan konsep stratifikasi sosial terhadap Talcott Parsons dalam stratifikasi dan nilai-nilai percaya bahwa stabilitas ketertiban dan kerja sama dalam masyarakat didasarkan pada konsensus nilai-kesepakatan umum oleh anggota masyarakat mengenai apa yang baik dan berharga. Stratifikasi seperti yang dikemukakan oleh Davis dan Moore menjelaskan bahwa masyarakat membutuhkan sistem semacam itu dan kebutuhan ini terwujud dalam sistem stratifikasi. Mereka juga memandang sistem stratifikasi sebagai struktur dengan menegaskan bahwa stratifikasi tidak hanya berarti individu dalam sistem stratifikasi namun juga sistem posisi. Mereka memusatkan perhatian pada bagaimana posisi- posisi tertentu membawa serta perbedaan derajat prestise, bukan pada bagaimana individu menguasai posisi – posisi tertentu.

Terminologi “kelas” digunakan oleh Marx untuk menunjukkan strata maupun lapisan yang terbentuk dalam stratifikasi sosial. Pembagian dalam kelas sosial atau lapisan sosial didasarkan atas hubungan yang sama antar individu dalam proses produksi. Tahap terbentuknya kelas di masyarakat yaitu masyarakat primitif, masyarakat kuno, masyarakat feodal, masyarakat kapitalis. Dalam hal ini Hubungan antar kelas atau lapisan sosial selalu bersifat tergantung. Namun, ketergantungan tersebut memicu munculnya konflik. Kelas atau lapisan sosial dalam stratifikasi sosial selalu memunculkan pihak yang menindas dan ditindas. Konsep stratifikasi sosial ini memiliki beberapa ranah analisis yaitu :

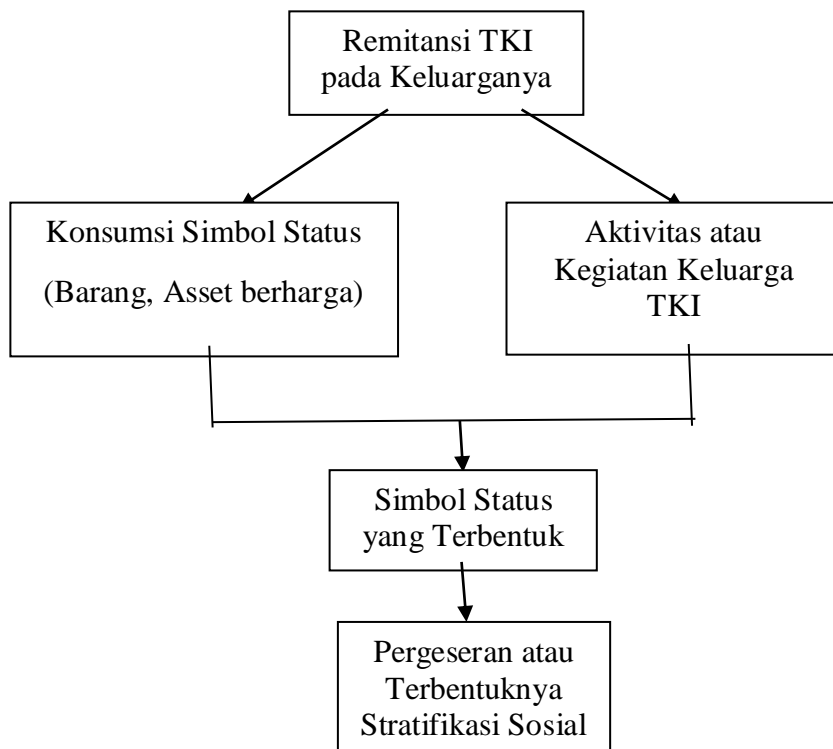
- a. menganalisis sistem distribusi hak-hak istimewa (seperi: penghasilan, kekayaan, kesehatan, kewenangan) yang ada dan/ atau berkembang dalam kelompok sosial (komunitas) dimana hal tersebut dipakai dan dikonsumsi,

- b. menganalisis sistem penghormatan (*prestige* dan *reward*) yang diciptakan oleh kelompok sosial (komunitas) dalam tatanan hidup bermasyarakat,
- c. menganalisis simbol-simbol kedudukan yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial (komunitas) tertentu yang ada dan/atau berkembang di dalam masyarakat, misal cara berpakaian, model perumahan, keanggotaan organisasi, perilaku sosial secara khusus (Singgih, 2007)

Konsep tersebut dipakai untuk menjelaskan mengenai peningkatan konsumsi maupun pergeseran konsumsi yang dilakukan oleh para TKI dan keluarga mengindikasikan memunculkan sebuah trend yang menimbulkan adanya simbol-simbol atau status baru yang muncul pada kelompok sosial atau komunitas bagi para TKI ditengah-tengah masyarakat desa. Substansi pada penelitian ini terletak pada simbol status yang dikonsumsi para TKI dan keluarganya di tengah masyarakat desa yang masih terikat melalui solidaritas mekanis dihadapkan pada kemunculan status baru yang diinginkan oleh komunitas tenaga kerja migran yang kembali ke daerah asalnya setelah dalam kurun waktu tertentu tinggal di luar negeri dan secara langsung maupun tidak langsung mereka mempelajari gaya hidup serta budaya dimana dia bekerja. Indikasi inilah yang memicu adanya pergeseran atau memungkinkan terbentuknya strata atau lapisan baru pada masyarakat di pedesaan.

1.5.2.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis yang dipakai untuk mengupas realitas dilapangan. Metode ini dipilih untuk dapat menggambarkan, mendeskripsikan serta mengkritisi mengenai fenomena yang timbul dalam realitas di lapangan. Paradigma kritis ialah perspektif atau cara pandang dalam memandang realitas memiliki ideologis terhadap paham tertentu dan mengajukan dialog dengan transformasi dalam menemukan kebenaran realitas, sementara tujuan dari paradig ini adalah mengkritik serta transformasi adanya adanya hubungan sosial yang timpang (Guba & Lincoln, 1994). Salah satu karakteristik dari paradig ini adalah

pendasaran mengenai cara dan metodologi penelitian. Pada paradigma kritis, penelitian yang terkait atau bersangkutan tidak bisa menghindari subjektivitas peneliti dan bisa membuat perbedaan penafsiran gejala sosial pada penelitian lainnya. Karakteristik ini mengutamakan analisis yang menyeluruh dan kontekstual (Denzim, 2000: 170). Konsumsi simbol status yang dilakukan oleh para TKI atau buruh migran dan keluarganya yang memunculkan pergeseran atau terbentuknya stratifikasi sosial baru yang ada di masyarakat Desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Metode ini dipergunakan dalam penelitian guna menangkap dan menemukan makna setelah menyelami datanya, teori dapat bersifat kausal dan nonkausal dan sering bersifat induktif, serta analisis dilakukan dengan mengambil tema atau generalisasi dari bukti dan menyusun data untuk menyajikan gambaran yang runtut (koheren) dan konsisten (Neuman, 2016). Penjelasan tersebut akan lebih mengungkap adanya ketimpangan serta menemukan makna dibalik konsumsi simbol status yang dilakukan oleh para TKI atau buruh migran dan keluarganya dimana hal tersebut dapat dilihat dari gambaran mengenai fakta yang ada di lapangan secara runtut dan koheren. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara mendetail mengenai adanya indikasi pembentukan stratifikasi sosial baru yang dihasilkan oleh para TKI atau buruh migran sebagai bentuk pencapaian yang mereka lakukan agar dapat diakui status baru sebagai orang kaya baru (*The New Have*) terhadap masyarakat desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Metode ini digunakan juga untuk dapat mengkritisi adanya ketimpangan serta menggambarkan secara keseluruhan mengenai konsumsi simbol status yang dilakukan oleh para TKI atau buruh migran dan keluarganya. Sehingga diperoleh data secara rinci mengenai barang, kemewahan hingga gaya hidup yang mereka lakukan agar dapat memperoleh penghormatan dari orang lain di sekitar mereka. Mendeskripsikan penghormatan yang mereka terima dari masyarakat dimana nantinya munculkan pergeseran stratifikasi sosial baru yang ada di masyarakat pedesaan.

1.6.2 Isu Penelitian

1.6.2.1 Konsumsi Berlebih/ Mencolok

Kepulangan para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran kedaerah asalnya setelah lama bekerja di luar negeri, memunculkan fenomena terbentuknya komunitas baru dimasyarakat pedesaan. Para TKI atau buruh migran ini menganggap dirinya memiliki kekayaan yang lebih sehingga mereka berlomba-lomba untuk memperlihatkan pada masyarakat mengenai kekayaan yang di miliki dengan membeli barang yang dijadikan simbol dan status mereka. Peningkatan konsumsi yang dilakukan oleh para TKI ini menyebabkan adanya pergeseran konsumsi yang menjadikan hal tersebut sebagai trend pada kelompok atau komunitas TKI. Para mantan tenaga kerja atau buruh migran ini menikmati kekayaan dengan santai dengan membelanjakan kekayaannya untuk hal yang sebenarnya tidak perlu. Konsumsi yang dilakukan mengakibatkan adanya peningkatan konsumerisme yang telah menjadi bagian hidupnya. Fenomena tersebut secara perlahan membentuk komunitas tertentu di pedesaan terutama di Desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

1.6.2.2 Aktivitas dan Pemanfaatan Waktu Luang Keluarga TKI

Para TKI atau buruh migran ini baik secara sadar maupun tidak berusaha untuk memamerkan kekayaan yang mereka miliki baik kepada sesama TKI maupun pada masyarakat bahwa mereka mampu dan patut untuk dihormati serta berhak memperoleh status baru guna meningkatkan strata sosialnya didalam masyarakat. Waktu yang mereka habiskan terutama bagi orangtua atau keluarga TKI hanya dilakukan untuk bersantai maupun mengisi waktu luang (tidak produktif). Hal inilah yang menarik perhatian sehingga isu ini menarik untuk dibahas secara lebih dalam mengenai simbol status yang dikonsumsi oleh TKI dan keluarganya akan memicu adanya pergeseran stratifikasi sosial pada masyarakat pedesaan atau bahkan mungkin menciptakan stratifikasi sosial baru.

1.6.3 Setting Sosial

Penelitian ini akan menggunakan setting sosial yaitu pihak yang diteliti adalah keluarga TKI. Keluarga TKI yang terpilih menjadi informan adalah salah satu anggota keluarga mereka ada yang telah bekerja selama kurang lebih 3 hingga 10 tahun di luar negeri. Kriteria lain yang dipakai sebagai subjek dalam penelitian adalah para keluarga TKI yang memiliki kekayaan yang melimpah serta mencolok diantara yang lainnya. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu desa yang berada di Kabupaten Tulungagung yaitu Desa Boyolangu. Pemilihan lokasi didasarkan karena Desa Boyolangu adalah salah satu desa yang memasok tenaga kerja ke luar negeri. Keunikan dari penelitian ini yaitu munculnya kelompok sosial baru setelah kepulangan para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran ke daerah asalnya yang merasa memiliki kekayaan dan berupaya untuk membentuk strata baru yang ada di desa Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Mereka memanfaatkan waktu luang mereka saat berada di daerahnya dengan mengkonsumsi barang-barang yang seharusnya tidak diperlukan, mereka berlomba membangun rumah mirip dengan yang ada diperkotaan, membeli kendaraan untuk pamer, bersaing dengan sesama TKI lain untuk menunjukkan simbol status yang mereka miliki. Konsumsi terhadap simbol status tersebut menjadi trend pada kelompok sosial tersebut dan menghasilkan atau menciptakan adanya pergeseran maupun stratifikasi sosial baru di dalam masyarakat.

1.6.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (teknik purposive) ketika melakukan survei lapangan, dimana peneliti telah mengetahui serta berfokus pada individu yang akan digali untuk memperoleh informasi atau data. Penentuan informan untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan berupa ciri-ciri, karakteristik, serta sifat-sifat tertentu yang telah diketahui dan terfokus pada tujuan tertentu (Notoadmodjo, 2010). Penentuan ini dipakai berdasar atas fokus serta pertimbangan mengenai tujuan penelitian yang hendak diperoleh oleh peneliti..

Kriteria tertentu yang digunakan oleh peneliti adalah masyarakat Desa Boyolangu yang bekerja sebagai TKI atau salah satu anggota keluarga bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) baik laki-laki atau perempuan (lebih diutamakan TKW). Kriteria yang lebih khusus yaitu TKI yang telah bekerja lebih dari tiga tahun serta merupakan penduduk desa Boyolangu, mengalami peningkatan pendapatan, memiliki asset (rumah, property lain), hingga mengkonsumsi barang tertentu. Kriteria lain yaitu masyarakat setempat yang mengetahui secara mendalam mengenai kehidupan keluarga TKI yang berada di desa Boyolangu seperti tokoh masyarakat, perangkat desa, maupun tetangga sekitar dari keluarga TKI yang tinggal di Desa Boyolangu. Hal ini diharapkan mampu membantu peneliti dalam memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian yang hendak diteliti.

Hasil dari survei lapangan, peneliti berhasil menemui sembilan orang informan. Kesembilan informan tersebut terdiri dari tiga informan dan enam informan subjek penelitian. Tiga Informan tersebut yaitu NDK, IYG, dan KY yang merupakan masyarakat desa setempat serta tetangga dari keluarga TKI yang tinggal di wilayah tersebut sehingga mereka mengetahui eluk beluk kehidupan keseharian dari subjek penelitian yang diteliti. Sementara keenam informan lain adalah keluarga TKI yang sesuai untuk dijadikan subjek karena telah memenuhi kriteria penelitian. Keenam subjek tersebut yaitu MMK, JWT, MD, YNT, SLV, dan NDY. Berikut tabel informan yang berhasil ditemui dan diwawancarai:

Tabel 1.2 Daftar Informan

No.	Inisial Informan	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	NDK	55 tahun	Perangkat Desa	Masyarakat setempat
2.	IYG	60 tahun	Wiraswasta	Masyarakat setempat
3.	KY	22 tahun	Karyawan Toko	Masyarakat setempat
4.	MMK	59 tahun	Petani	Keluarga TKI
5.	JWT	53 tahun	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI
6.	MD	60 tahun	Buruh Bangunan	Keluarga TKI
7.	YNT	42 tahun	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI
8.	SLV	22 tahun	Wiraswasta	Keluarga TKI
9.	NDY	23 tahun	Mahasiswa	Keluarga TKI

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini di kumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati kehidupan para TKI dan keluarganya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Observasi dilakukan untuk memahami proses yang sedang berlangsung dan tidak terungkap dalam wawancara mendalam. Hal ini dikarenakan adanya informan yang ditemui tidak ingin membuka secara gamblang informasi yang dimiliki, sehingga terkesan menutup nutupi realitas karena alasan tertentu. Selain itu keberadaan teknik observasi dalam teknik pengumpulan data ini sangat penting adanya, peneliti dapat mengamati secara seksama dan rinci tentang apa yang sebetulnya terjadi. Selain itu teknik pengumpulan data obeservasi ini dapat menambahi data sehingga data yang diperoleh akan memiliki keragaman dan variasi sehingga tidak monoton. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yakni peneliti mengamati secara langsung dengan menggunakan indera yang

terlibat dalam kegiatan keseharian informan. Observasi juga menjadi bagian terpenting karena peran peneliti akan sangat dibutuhkan dalam mengamati lingkungan sekitar dengan tujuan mengetahui proses yang terjadi secara jelas dari sudut pandang peneliti.

b. Indepth Interview / Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan para TKI dan keluarganya mengenai tindakan serta perilaku mereka sehari-hari. Proses wawancara mendalam dilakukan secara lisan melalui tanya jawab. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data hingga proses penarikan kesimpulan. Disamping itu juga diharapkan bahwa dengan adanya wawancara mendalam tersebut peneliti mengetahui proses terjadinya suatu permasalahan yang ada dengan rinci dan jelas. Dalam wawancara mendalam sebisa mungkin di ciptakan suasana yang santai, dan menjalin keakraban satu sama lain sehingga peneliti mampu menggali informasi secara lebih rinci sesuai dengan pedoman wawancara. Wawancara mendalam dilakukan mengikuti kehendak informan terkait dengan lokasi dan waktu. Sehingga informan dapat memperoleh informasi atau keterangan tentang fokus penelitian yang hendak diteliti. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data primer tentang informan secara langsung untuk proses pengolahan data lebih lanjut. Selain itu wawancara mendalam juga dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang bisa jadi tidak pernah kita dengar atau kita lihat sebelumnya, oleh sebab itu pengakuan dan naturalistik dari adanya respon informan terhadap apa yang kita ingin gali sangatlah penting manfaatnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar, foto, maupun potret tindakan atau peristiwa sehari-hari yang dilakukan oleh para TKI dan keluarga mengenai kehidupan mereka. Dokumentasi dilakukan bukan hanya sebagai data saja melainkan juga sebagai bukti jika kita tela melakukan penelitian secara langsung dan dapat dipertanggung jawabkan. Dokumentasi berguna sebagai pelengkap apabila data hasil wawancara dan observasi kurang terinci secara lengkap.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara pengolahan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam hingga hasil dokumentasi terhadap kehidupan para TKI dan keluarganya mengenai simbol-simbol dari status sosial yang mereka konsumsi dalam kehidupan kesehariannya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dimana dikembangkan melalui hasil wawancara dan observasi pada para TKI atau keluarganya yang diperoleh selama proses penelitian. Data yang diperoleh secara keseluruhan akan diolah baik data yang bersifat primer dan sekunder. Diantaranya data primer adalah data yang berasal dari hasil wawancara mendalam, observasi maupun dokumentasi. Begitupun dengan data sekunder, peneliti pertama-tama melakukan reduksi data yang merupakan proses pemilahan, penyederhaan data kasar yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para TKI maupun keluarga selama dilapangan serta observasi di lingkungan sekitarnya. Kemudian, dikategorisasi sehingga lebih mudah untuk menganalisis dan memperoleh data yang beragam mengenai konsumsi simbol status yang dilakukan oleh para TKI dan keluarganya selama penelitian berlangsung.

Kedua, penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan mengenai konsumsi simbol status yang dilakukan oleh para TKI dan keluarganya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian yang mengindikasikan terjadinya pergeseran stratifikasi sosial pada masyarakat desa. Ketiga, Penarikan kesimpulan mengenai konsumsi simbol status yang dinikmati oleh para TKI dan keluarganya menjadi dasar dari terbentuknya stratifikasi sosial baru pada masyarakat pedesaan. Kegiatan analisis data ini terdiri atas tiga pokok kegiatan yang dilakukan secara berurutan (Miles dan Huberman, 1992) yaitu sebagai berikut.

Skema 1.2 Analisis Data

1. Reduksi Data, proses ini dilakukan ketika telah memperoleh data mengenai konsumsi dari keluarga TKI dan keluarganya yang menghasilkan simbol status tertentu. Peneliti mereduksi data yang diperoleh dengan pemilahan terlebih dahulu, dilakukan dengan penyederhanaan, pemusatan terhadap topik permasalahan, kategorisasi, pengabstrakan hingga transformasi data mentah atau kasar yang ditemukan berdasarkan catatan tertulis ketika observasi lapangan. Data yang tidak diperlukan akan dihilangkan agar pengolahan data lebih relevan.
2. Penyajian Analisis Data, langkah setelah reduksi data yaitu menghimpun data yang telah dipilah serta dikelompokkan mengenai informasi yang diperoleh di lapangan yang disusun sedemikian rupa agar diperoleh celah untuk pengambilan tindakan dan melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan pada bagian analisis, analisis berdasar kerangka konsep dalam bentuk narasi. Peneliti menampilkan data yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu TKI dan keluarganya.
3. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam penelitian. Proses ini adalah perumusan serta pemaparan makna dari tiap-tiap subjek secara umum. Tahap ini akan menjelaskan serta menjawab fokus penelitian mengenai konsumsi simbol status yang dilakukan oleh TKI dan keluarganya mendasari terbentuknya stratifikasi sosial baru di pedesaan